

Pengembangan Ekonomi Mengatasi Kemiskinan Umat Analisis Pemberdayaan Jemaat GPM Riring Rumahsoal

Josepina Supulatu,¹ Martha Patty^{2*}

^{1,2}Fakultas Teologi, UKIM, *Correspondence Author

Email: Marthapatty81087@gmail.com

Submitted: 10 November 2022 Accepted: 20 Desember 2022 Published: 29 Desember 2022

Abstract

This article analyzes the concept of economic development for the congregation of Riring Rumahsoal through the cultivation of the red zalacca plant to face poverty issues. This congregation has abundant natural products but they are still living on the poverty line. The aim of the research is to find out the theological views of the congregation members towards red zalacca as God's gift for human life in meeting the needs of life and to know the church's concrete actions in processing red zalacca. The research method used in this study is qualitative research. The results of the research show that the church missions are still on the ritual aspect. The church has not optimally empowered the people's economy by utilizing natural products that can be used as a source of family income. Congregational development is rooted in ecclesiology which directs itself to church praxis which includes various individual and group activities. Therefore, the building of the church does not only limit its function to the rituals but also the church should conduct the congregational development from an economic aspect, by empowering every available natural potential to overcome the poverty issues.

Keywords: Economic Development; Poverty; Red Zalacca; Riring Rumahsoal.

Abstrak

Artikel ini menganalisis konsep pengembangan ekonomi Jemaat GPM Riring Rumahsoal melalui budidaya tanaman salak Merah dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Jemaat ini memiliki hasil alam yang melimpah tetapi mereka masih berada pada garis kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan teologis warga jemaat terhadap salak merah sebagai anugerah Allah bagi kehidupan manusia, dan mengetahui tindakan kongkrit pemberdayaan gereja. Metode penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif pembangunan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembangunan jemaat masih lebih menekankan aspek ritual. Gereja belum secara maksimal melakukan pemberdayaan ekonomi umat berupa pemanfaatan hasil-hasil alam, salah satunya tanaman salak merah yang memiliki nilai jual yang tinggi. Pembangunan jemaat bukan hanya membatasi fungsinya pada ritual, tetapi juga dari aspek ekonomi, dengan memberdayakan setiap potensi-potensi alam untuk mengatasi persoalan kemiskinan umat.

Kata-kata Kunci :Pengembangan Ekonomi; Kemiskinan; Salak Merah; Riring Rumahsoal.

PENDAHULUAN

Jemaat GPM Riring Rumahsoal merupakan salah satu jemaat yang berada di pegunungan Pulau Seram. Jemaat ini memiliki kekayaan sumber daya alam berupa, lahan yang luas untuk digarap. Potensi alam ini menjadi sumber mata pencarian jemaat setempat. Meskipun memiliki sumber daya alam yang baik, namun pada kenyataannya Jemaat GPM Riring Rumahsoal masih berada pada garis kemiskinan. Kriteria kemiskinan berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) adalah:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
- 2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
- 3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
- 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
- 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam satu tahun
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah RP. 600.000,- per bulan
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD
- 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.¹

Dari 14 karakteristik di atas, jika minimal 11 variabel terpenuhi, maka rumah tangga tersebut dikategorikan miskin. Jika 14 variabel dikenakan kepada Jemaat GPM Riring Rumahsoal, maka ada 11 variabel yang terpenuhi, yakni nomor 2,3,5,6,7,8,9,11,12,13,14.

¹ Badan Pusat Statistik, diakses dari <https://pancasila.desa.id/index.php/artikel/2020/1/8/1-kriteria-miskin-menurut-standar-bps>, pada tanggal 29 Agustus 2021, pukul 19.25 WIT.

Hal ini menunjukkan bahwa jemaat Riring Rumahsoal masih berada pada garis kemiskinan sebab, hanya 11 variabel yang terpenuhi. Sedangkan Jemaat Riring Rumamsoal mempunyai sumber daya alam yang menunjang, namun tidak menjamin bahwa kehidupan mereka sejahtera. Kehidupan yang sejahtera ditentukan oleh kesejahteraan ekonomi. Jika ekonomi keluarga lemah, maka berpengaruh pada berbagai pemenuhan kebutuhan dasar dalam keluarga misalnya kebutuhan sandang, pangan dan papan juga pendidikan.

Pendapatan warga jemaat yang mayoritas sebagai petani dalam satu bulan berkisar antara Rp.300.000-Rp.500.000, tetapi tergantung juga dari proses penjualan hasil pertanian.² Pada umumnya sebagian besar warga Jemaat GPM Riring Rumahsoal adalah petani salak merah. Salak merah merupakan salah satu sumber daya alam potensial yang dimiliki oleh Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Salak merah merupakan tanaman langka karena tanaman ini tidak bisa tumbuh di sembarang tempat. Buah salak merah biasanya dijual harga Rp.15.000 - 25.000/kg tergantung musim panen. Jika musim panen sedikit, maka nilai jual tinggi. Sebaliknya, jika musim panen banyak, maka nilai jual rendah. Sedangkan biji salak merah dijual dengan harga Rp. 5000/biji. Nilai jual buah salak merah lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil alam yang lain misalnya seperti damar, salak putih dan keladi. Damar biasanya dijual Rp.12.000/kilo, salak putih dijual Rp. 5000/kilo dan keladi Rp. 100.000/karung pada.

Musim panen salak merah adalah tiga kali dalam setahun yaitu, masa panen besar, panen sedang dan panen kecil. Panen besar terjadi pada bulan November, Desember, Januari dan Februari, di mana hasil panen salak merah mencapai 494 kg/Thn dengan panen per bulan mencapai 120-125 kg. Panen sedang terjadi di bulan Mei Juni, Juli dan Agustus mencapai 367 kg/Thn dengan panen per bulannya mencapai 115 kg. Sedangkan untuk panen kecil, yakni pada bulan Maret, April, September, dan Oktober, dengan hasil panen mencapai 238 kg/thn, atau per bulan mencapai 50-60 kg.³ Salak merah dijual kepada para pembeli/pedagang yang datang dari berbagai tempat/daerah, seperti dari Taniwel, Piru, dan Gamba di pulau Seram. Salak merah sangat diminati oleh banyak orang karena bentuk, warna, aroma dan rasa yang lebih manis dari salak biasa (salak putih).

Realitas kemiskinan yang dihadapi oleh Jemaat GPM Riring Rumahsoal berbanding terbalik dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Dalam perspektif pembangunan

² Wawancara dengan Ibu. Yohanan Lehita, Jumat 25 Juli 2021. pukul 16:43 WIT.

³ Wawancara dengan Bpk. Yunus Touwely, 26 Juli 2021, Pukul 18:05 WIT.

jemaat, pemberdayaan ekonomi (oikonomia) merupakan panggilan penting gereja. Masalah Ekonomi telah menjadi pergumulan gereja-gereja masa kini, seperti Gereja Protestan Maluku (GPM). Dalam rangka menjawab pergumulan pembangunan ekonomi, maka dalam susunan Tata Gereja GPM BAB IV pasal 8 tentang “Amanat Pelayanan GPM” poin kedua bagian (i), dijelaskan bahwa GPM memenuhi dan melaksanakan amanat pelayanan dengan cara dan bentuk pemberdayaan (pengembangan) ekonomi umat, agar terbebas dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa GPM bukanlah lembaga keagamaan yang hanya bergerak dalam bidang spiritual, namun lebih dari itu GPM bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga jemaatnya. Untuk menjalankan perannya dalam mensejahterakan warga jemaat, maka gereja harus mampu memberdayakan semua potensi yang ada dalam jemaat.

Posisi gereja sebagai *Imago Dei* dan mandataris Allah, mengharuskannya berperan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan jemaat dan fungsi-fungsinya untuk menata dan mengatur bidang kehidupan jemaat termasuk ekonomi.⁵ Dalam rumusan Pola Induk Pelayanan Gereja, dijelaskan bahwa konsentrasi pelayanan GPM Dasarwasa Kedua adalah terwujudnya kemandirian setiap warga jemaat dalam mengelola sumber-sumber ekonomi secara seimbang dengan meningkatkan motivasi kreativitas sumberdaya umat gereja demi tercapainya pelaksanaan nyata dari Amanat Pelayanan Gereja.⁶ Perhatian gereja pada bidang ekonomi memiliki sasaran terciptanya kehidupan umat Allah yang berwawasan ekonomi Allah. Gagasan ekonomi Allah menunjuk pada penyelenggaraan tugas mengelola kemurahan Allah di dalam rencana keselamatan-Nya demi menciptakan kesejahteraan hidup bagi banyak orang.⁷ Pelayanan gereja tidak hanya berorientasi ritual, tetapi juga berorientasi pada kegiatan pemberdayaan ekonomi Jemaat untuk membawa jemaat keluar dari belenggu rantai kemiskinan.⁸ Pengembangan dan pemberdayaan jemaat adalah bagian visi menggereja untuk berjalan bersama dengan jemaat mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

⁴ Sinoe GPM, Tata Gereja GPM, (Ambon: Sinode GPM, 2016) hlm 13

⁵ Agustinus M.L. Batlajery dan Yohanes Parihala, Ziarah Berteologi Lokal : Kumpulan Tulisan Dalam Rangka HUT ke-130 Fakultas Teologi UKIM-Ambon, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2015), hlm 156.

⁶ PIP & RIPP GPM, hlm 41.

⁷ Robert Setio, Teologi Ekonomi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm 39.

⁸ Damanik Konta, Gereja dan Kegiatan Ekonomi Bisnis, Bina Darma no. 48. tahun ke 13, 1995, hlm 89.

Kajian mengenai teologi pemberdayaan, termasuk pengembangan ekonomi jemaat, bukan suatu kajian baru. Kajian ini bersingungan erat dengan realitas kemiskinan, dan pergumulan gereja membawa jemaat *exodus* dari persoalan kemiskinan.⁹ Gereja Protestan Maluku (GPM) juga perlu mengembangkan pelayanan diakonia transformatif yang bertujuan memberdayakan jemaat melalui implementasi dana *sharing*.¹⁰ Selain itu, visi mengereja untuk memberdayakan dan membebaskan jemaat dari belenggu kemiskinan, juga dapat dilakukan melalui sebuah gerakan pendidikan pembebasan yang diinspirasi dari pelayanan Yesus.¹¹ Kemiskinan selain sebagai realitas berteologi, juga merupakan persoalan sosial dan struktural, sehingga memerlukan sebuah perspektif modal sosial dalam menanganinya.¹² Pada akhirnya, orientasi dari semua praksis menggereja di tengah berbagai persoalan kehidupan, seperti permasalahan kemiskinan, menunjukkan bahwa gereja dipanggil dan diutus untuk berpihak pada kehidupan atau pro-hidup.¹³ Kajian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, dengan menekankan perspektif pembangunan jemaat di dalam praksis pengelolaan sumber daya alam di Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Kajian ini bertujuan mengelaborasi pandangan teologis jemaat mengenai sumber daya alam yang dimiliki, dan mengairahkan semangat mengembangkan perekonomian jemaat untuk menghadapi dan mengatasi persoalan kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salak Merah sebagai Anugerah Tuhan

Salak merah awalnya ditemukan pada tahun 1965 oleh ibu Absolina Supulatu (A.S) di desa Riring. Tanaman induk salak merah ini adalah tanaman salak berdaging putih susu atau lebih dikenal salak putih. Pada saat itu, ibu. A.S pergi ke lahan tanaman salak

⁹ George Marthen Likumahwa, John A Titaley, and Steve Gaspersz, "KELUAR DARI KEMISKINAN: STUDI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN JEMAAT DI DUSUN SIAHARI, KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR," ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.429>.

¹⁰ Welhelms Abraham Beresaby, "Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM," ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 3, no. 2 (2021): 201–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i2.715>.

¹¹ Rolland A Parihala Y, Samson, "Pendidikan Yang Membebaskan Masyarakat Waemite Dari Kemiskinan," Arumbae, vol. 1, 2019, <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae>.

¹² Fridolin R Kwalomine, "Kemiskinan Dan Struktur Sosial Di Maluku Dalam Perspektif Social Capital," ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.600>.

¹³ Yohanes Parihala, *Menggereja Yang Pro Hidup: Tafsir Teks Dan Diskursus Teologi Dengan Perspektif Marginalitas, Pembebasan, Dan Perdamaian* (Penerbit Aseni, 2019).

sesampainya di lahan, ada salah satu pohon tanaman salak yang memiliki dua tandan salak, kedua tandan salak itu diambil dan dibawa pulang ke walang (gubuk), sesampainya di walang ibu A.S mengupas kulit salak tersebut untuk dimakan namun pada saat di kupas, daging salak tersebut berwarna merah. Kemudian. Ibu A.S. tidak lagi memakan daging salak tersebut, namun bijinya disemai untuk ditanam kembali. Sejak dahulu tidak ada salak berdaging merah di desa Riring, temuan ini adalah yang pertama. Biji salak merah hasil semai kemudian ditanaman dan buah yang dihasilkan adalah salak berdaging merah sehingga disebut salak merah. Buah ini lantas menjadi sesuatu yang khas dari Jemaat Riring Rumahsoal, sehingga bagi semua warga jemaat, keberadaan salak merah dimaknai sebagai anugerah Allah.¹⁴

Selama ini anggota jemaat hanya memiliki salak yang berwarna putih. Bagi mereka salak merah bertumbuh dengan sendirinya dan tidak pernah direncanakan atau dibuat rekayasa genetik. Namun, tidak bisa disangkal bahwa dalam ilmu pengetahuan munculnya varian baru dapat terjadi karena adanya proses genetika baik secara alami (tanpa campur tangan manusia) maupun secara buatan (campur tangan manusia). Berdasarkan ilmu alam, maka diduga bahwa tanaman salak merah bertumbuh karena terjadinya proses genetika secara alami, yakni karena adanya proses penyerbukan yang dilakukan oleh makhluk hidup lain seperti burung dan lebah. Hal ini secara teologi, dipahami sebagai kemahakusaan Allah atas alam semesta. Karena itu, Allah menganugerahkan tanaman salak merah sebagai varian baru melalui genetika hasil alam. Sebagai anugerah Allah, salak merah perlu dikelola dan dikembangkan agar dapat dinikmati oleh anak cucu ke depan. Membudidayakan salak merah adalah salah satu respon iman anggota jemaat terhadap kehadiran salak merah sebagai anugerah Tuhan bagi jemaat ini.

Peran Gereja Meningkatkan Ekonomi Umat di tengah Realitas Kemiskinan

Kemampuan warga jemaat dalam mengelola tanaman salak merah masih terbatas. Keterampilan sumber daya manusia, petani salak merah dalam membudidaya tanaman ini masih minim. Banyak petani lebih berfokus pada tanaman umur panjang seperti cengkeh, pala, dan damar yang dapat menghasilkan banyak uang dalam waktu yang singkat untuk memeneuhi kebutuhan mereka. Pemahaman ini berakibat pada pengelolaan hasil panen.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu A.S dan Bpk J.L, Sabtu 8 Januari 2022, Pukul 16:34 WIT.

Sebagian besar hasil panen salak merah digunakan untuk dimakan dan sebagian kecilnya dijual. Di samping itu faktor alam (cuaca) yang mempengaruhi tingkat produksi yakni musim hujan dan panas atau musim timur dan barat, sebab curah hujan yang tinggi dapat mengakibatkan buah salak merah cepat busuk, sedangkan pada musim panas salak merah berbuah sangat sedikit bahkan buahnya tidak terlalu besar. Hal lain yang turut mempengaruhi penjualan salak merah adalah pasar. Pasar hanya terjadi satu hari dalam seminggu, yakni hari Kamis, di Riring Rumahsoal. Pasar ini dihadiri oleh orang-orang dari 4 desa tetangga, yakni Desa Neniari, Desa Buria, dan Desa Lohiasapalewa. Jika, ada orang di luar 4 desa tersebut, mereka adalah orang dari desa pesisir yang menjual ikan, yakni Desa Pelita Jaya dan Taniwel. Minat mereka untuk membeli salak merah sangat rendah. Hal ini menyebabkan sebagian besar salak merah dimakan sendiri daripada dijual sebab jika mereka harus ke pusat kecamatan, yakni di pasar Taniwel, maka mereka membutuhkan ongkos yang cukup besar. Hal ini tidak sebanding dengan hasil penjualan mereka. Daripada jual rugi lebih baik dimakan.

Selain salak merah, ada juga usaha-usaha tanaman perkebunan lainnya yang menghasilkan pendapatan bagi petani, yakni damar, vanili, keladi, salak putih, dan sebagainya bahkan sumber pendapatan dari bekerja sampingan (kios, tukang, buruh kasar dan sebagainya). Mesti disadari bahwa tujuan setiap orang bekerja ialah supaya memperoleh pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka (makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain sebagainya). Dikarenakan hal ini merupakan hal mendasar yang sangat esensial bagi kehidupan manusia. Sebab itu, setiap orang akan terus berupaya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Bagaimana mungkin seseorang dapat meningkatkan taraf hidupnya bila hasil pendapatannya pas-pasan. Kurangnya pemahaman warga jemaat dalam memberdayakan potensi sumber daya alam yang ada sebagai suatu peluang ekonomi turut memengaruhi produksi hasil. Warga jemaat selalu menjual produk berupa bahan mentah. Padahal, salak merah dapat diolah dan dijadikan produk makanan makanan berupa manisan, dodol salak, jus, dan sebagainya yang bertahan dan memiliki nilai jual yang baik.

Peran gereja dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat diwujudkan nyata melalui program pelayanan yang dirancang dan ditetapkan dalam persidangan Jemaat GPM Riring Rumahsoal ke-31. Dari data penelitian, program pemberdayaan ekonomi belum terlaksana secara maksimal. Hal disebabkan karena program-program tersebut yang

diangkat dalam persidangan jemaat, namun belum direalisasikan dengan baik oleh pihak gereja, dalam hal ini majelis jemaat dan pendeta jemaat sebagai pemimpin dalam jemaat. Dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, khususnya pada seksi PIPK, jemaat ini memprogramkan kegiatan pengadaan anakan umur panjang dan umur pendek serta edukasi pengembangan potensi ekonomi. Sayangnya, dalam hal ini salak merah belum dijadikan salah satu prioritas untuk mengembangkan ekonomi. Di sisi lain, gereja kurang menaruh perhatian terhadap pengembangan ekonomi umat, gereja masih berperan sebatas memberi motivasi, himbauan dan doa dan belum ada pada aksi praksis.¹⁵

Gereja belum melihat salak merah sebagai anugerah Allah yang harus dilestarikan dan dijaga serta diolah guna untuk menjaga kelangsungan tanaman salak merah tetapi juga menambah pendapatan ekonomi keluarga jemaat, padahal salak merah dapat diolah dalam berbagai produk makanan yang memiliki nilai jual. Sebagai wujud dari keberadaan Kristus di tengah-tengah dunia, maka gereja harus mewujudkan kesejahteraan di tengah-tengah dunia dengan turut serta dalam melihat masalah-masalah yang dihadapi oleh warga jemaatnya, gereja harus berupaya untuk meningkatkan kapasitas warga jemaat dengan melihat sumber daya manusia dan juga sumber daya alam yang menjadi peluang ekonomi serta meningkatkan kreatifitas kerja dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Program pelayanan gereja untuk meningkatkan sumber daya alam di jemaat dapat dilihat pada program-program jemaat tahun 2022, sesuai tabel d bawah ini.

SEKSI : PIPK						
SUB SEKSI : EKONOMI						
PROGRAM STRATEGIS : Peningkatan Penguatan Ekonomi melalui Bina Kapasitas Lembaga dan Pemberdayaan						
NO	KEGIATAN STRATEGIS	INDIKATOR	BIAYA	KELOMPOK SASARAN	TEMPAT & WAKTU	KET
1	Sosialisasi pengembangan potensi ekonomi	Terlaksananya sosialisasi pengembangan potensi ekonomi		Warga jemaat/sepanjang tahun	Jemaat sepanjang tahun 2022	
2	Sosialisasi UKM	Terlaksananya sosialisasi UKM		Warga jemaat/sepanjang tahun	Jemaat sepanjang tahun 2022	Kerja sama dengan pemerintah dan kedua negeri untuk kegiatan sosialisasi UKM
3	Pendataan potensi ekonomi warga jemaat	Terlaksananya pendataan potensi ekonomi warga jemaat		Warga jemaat/sepanjang tahun	Jemaat sepanjang tahun 2022	

Tabel 1. Program jemaat GPM Riring Rumasoal tahun 2022

Sumber : Keputusan Persidangan Ke-XXXI Jemaat GPM Riring Rumahsoal tahun 2022

¹⁵ Wawancara dengan Pdt. C.N, Minggu 9 Januari 2022, pukul 16.00 Wit.

SEKSI : PIPK						
SUB SEKSI : EKONOMI						
PROGRAM STRATEGIS : Peningkatan Ekonomi Melalui Bina Kapasitas Lembaga dan Pemberdayaan						
NO	KEGIATAN STRATEGIS	INDIKATOR	BIAYA	KELOMPOK SASARAN	TEMPAT & WAKTU	KET
1	Pelayan memberikan himbauan dalam pengembangan ekonomi rumah tangga melalui mimbar beribadatan dan materi perkunjungan	Pelayanan memberikan himbauan dalam mengembangkan ekonomi rumah tangga melalui mimbar beribadatan dan materi perkunjungan			Jemaat sepanjang tahun 2022	
2	Kordinasi dengan pihak desa dalam pengembangan potensi ekonomi jemaat	Kordinasi dengan pihak desa dalam pengembangan potensi ekonomi jemaat			Jemaat sepanjang tahun 2022	
3	Kordinasi dengan tenaga penyuluh dalam pemberian materi sosialisasi	Kordinasi dengan tenaga penyuluh dalam pemberian materi sosialisasi			Jemaat sepanjang tahun 2022	
4	Kordinasi dengan pihak terkait dalam pemberian materi sosialisasi	Kordinasi dengan pihak terkait dalam pemberian materi sosialisasi			Jemaat sepanjang tahun 2022	
5	Distribusi instrumen data potensi ekonomi warga jemaat	Distribusi instrumen data potensi ekonomi warga jemaat			Jemaat sepanjang tahun 2022	

Tabel 2: Program jemaat GPM Riring Rumasol tahun 2022

Sumber : Keputusan Persidangan Ke-XXXI Jemaat GPM Riring Rumahsoal tahun 2022

Tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa gereja telah memberi tempat pada pengembangan ekonomi umat dalam program jemaat di tahun 2022, namun masih dalam tahap pendataan, himbauan, dan koordinasi untuk edukasi. Pengembangan potensi ekonomi jemaat belum mengarah pada pengembangan ekonomi secara praktis. Melalui rancangan program tersebut, kita dapat melihat bahwa gereja kurang menaruh perhatian untuk mengasah kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh anggota jemaat dalam mengelola sumber daya alam termasuk tanaman salak. Orang mengenal salak merah hanya dari Desa Riring Rumahsoal. Salak merah menjadi salah satu komoditi kekuatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan warga jemaat dalam mengatasi persoalan kemiskinan.

Pada kenyataannya pengetahuan warga Jemaat Riring Rumahsoal masih minim dalam mengelola sumber daya alam termasuk tanaman salak merah. Mereka masih menggunakan pola tradisional dalam membudidayakan tanaman salak merah, sehingga hal ini mempengaruhi hasil panen, bahkan alat-alat yang mereka gunakan dalam membudidaya tanaman salak merah masih tradisional. Hal ini juga dapat menguras tenaga dan waktu

dalam membudidaya dan mengelolah tanaman salak merah. Selain itu faktor lain yang sangat mempengaruhi pengembangan ekonomi keluarga ialah kedudukan jemaat yang jauh dari pusat kota, sehingga akses transportasi untuk mendistribusi hasil alam terbatas. Hal ini sangat mempengaruhi hasil penjualan para petani salak merah, terutama masa bertahan salak merah setelah dipanen tidak lama dan cepat membusuk.

Pada dasarnya sumber daya alam merupakan anugerah Allah kepada manusia untuk dilestarikan, dikelola dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia tanpa adanya eksploitasi yang berlebihan. Salak merah merupakan anugerah Allah bagi jemaat GPM Riring Rumahsoal. Sebab itu keberadaan gereja di tengah-tengah jemaat harus melihat pembangunan jemaat bukan hanya pada aras pembentukan spritualitas warga jemaat atau organisasinya serta pembritaan Firman tetapi juga melihat pembangunan jemaat dalam aras pertumbuhan ekonomi warga jemaat. Dengan melakukan pemberdayaan ekonomi, umat dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Pembangunan jemaat berakar pada eklesiologi yang mengarahkan diri pada praksis gereja. Dimana praksis gereja meliputi berbagai aktivitas individual dan kelompok. Pembangunan jemaat bukan hanya membatasi fungsinya sebatas pembentukan karakter umat serta keberhasilan gereja dalam organisasi. Tetapi gereja juga melihat pembangunan jemaat dari aspek ekonomi, dengan memberdayakan setiap potensi-potensi alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup umat. Sebab keberhasilan suatu jemaat bukan hanya dilihat dari pertumbuhan iman serta spiritualitas mereka kepada Allah, tetapi juga keberhasilan suatu jemaat dilihat dari kehidupan mereka yang sejahtera dengan terpenuhinya aspek ekonomi warga jemaat dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

Kehadiran gereja dalam dunia bukan hanya dengan tujuan untuk memberitakan dan mengabarkan kabar keselamatan dan sukacita tetapi juga untuk turut mengambil bagian dalam merasakan permasalahan warga jemaat serta memberikan solusi kepada warga jemaat untuk keluar dari permasalahan ekonomi yang dihadapi. Dalam melakukan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai sebuah lembaga, maka peran dan fungsi gereja ialah untuk memperjuangkan hak-hak hidup manusia. Gereja diutus ke dalam dunia untuk terlibat dalam perjuanganewartakan Allah kehidupan ditengah-tengah sejarah kemiskinan. Dengan kata lain amanat gereja untuk mengadirkan tanda-tanda kerajaan Allah ditengah-tengah dunia mengharuskan gereja untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam upaya

mengatasi masalah kemiskinan yang dihadapi oleh jemaat dengan meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat.¹⁶

Gereja yang Berkolaborasi

Dalam konteks masa kini, gereja memiliki peran penting dalam menjalankan misi Allah dalam bentuk perjuangan untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan bagi semua orang. Perdamaian dan keadilan diwujudkan kepada warga jemaat yang mengalami ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi. Persoalan terbatasnya akses pasar, akses transportasi publik, minimnya dana pemberdayaan masyarakat menunjukkan masih adanya ketimpangan pembangunan. Pemerintah memiliki peranan penting dalam menjamin ketersediaan seluruh akses public demi peningkatan kesejahteraan rakyat. Program pembangunan desa melalui anggaran dana desa yang telah ditetapkan, mesti juga berorientasi untuk peningkatan kesejahteraan rakyat. Sayangnya, oriesntasi pembangunan pada kesejahteraan seluruh rakyat, cenderung teramputasi hanya pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan elitokrasi. Dalam konteks inilah, kolaborasi kritis antara gereja dengan pemerintah mesti terjadi. Gereja perlu terus menghidupi visi profetiknya untuk menjadi mitra kritis dengan pemerintah, dalam mengupayakan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Kerja sama pemerintah dan gereja juga diinspirasi oleh ajaran-ajaran Kristen yang bersumber pada Alkitab. Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa “tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah.” Dalam perspektif iman Kristen, Allah adalah penguasa tertinggi atas alam semesta ciptaan-Nya, sedangkan pemerintah adalah hamba Allah apabila ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan menerapkan kehendak Allah. Sebagai hamba Allah, pemerintah dilengkapi dengan wewenang untuk memuji perbuatan baik dan menghukum perbuatan jahat. Dalam pandangan Calvinis terdapat dua tugas utama dari pemerintah, yakni untuk melaksanakan dan menegakkan keadilan dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bersama. Hal ini berarti bahwa pemerintah memiliki tugas untuk memperjuangkan martabat manusia dalam lingkup kemasyarakatan. Pemerintah berkewajiban untuk mensejahterakan

¹⁶George M, Likumahwa, dkk, Keluar Dari Kemiskinan : Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari Kecamatan Seram Utara Timur, Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama, Vol. 2, No.1 (2020), hlm,102, diakses dari <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/login/signIn> , Pada tanggal 05 Maret 2022, pukul 09:22 WIT.

manusia secara material, kultural, dan kemanusiaan. Berdasarkan hal ini lah, pemerintah memiliki peran penting untuk membangun dan mengatur kehidupan sesama manusia, antara lain melalui program pemberdayaan ekonomi. Kolaborasi kritis antara gereja dan pemerintah ditempatkan pada sebuah visi bersama untuk membawa semua umat keluar dari cengkaman rantai kemiskinan.¹⁷ Demikian pula, kolaborasi antara pemerintah desa Riring dan para pelayan jemaat diharapkan dapat terjadi untuk mengatasi persoalan kemiskinan umat melalui praksis pemberdayaan dan pengembangan ekonomi jemaat Riring Rumahsoal.

KESIMPULAN

Keberadaan tanaman salak merah di Jemaat Riring Rumahsoal merupakan anugerah Allah yang disediakan bagi jemaat. Pembudidaya tanaman ini sangat penting bagi Jemaat Riring Rumahsoal, bukan hanya untuk mempertahankan hidup tanaman salak merah tetapi dapat memperoleh hasil yang banyak dalam membantu meningkatkan pendapatan warga jemaat di tengah realitas kemiskinan yang dihadapi. Gereja harus melaksanakan amanat pelayanan pemberdayaan umat melalui hasil alam seirama dengan kegiatan ritus agar umat hidup sejahtera. Melihat hal ini, seharusnya gereja dapat melakukan program pengembangan ekonomi berupa budidaya salak merah. Budidaya akan menghasilkan panen yang maksimal sehingga menambah produktivitas dan distribusi penjualannya. Pemberdayaan jemaat untuk meningkatkan perekonomian jemaat adalah bagian integral dari misi gereja yang memberdayakan (oikonomia). Pemberdayaan ekonomi jemaat menjadi pergumulan penting dan strategis dalam menghadapi realitas kemiskinan. Di sini, Gereja hadir bukan hanya memberitakan mengenai Allah yang mengasihi dan membebaskan orang-orang miskin, tetapi sekaligus mewujudkan pemberitaan itu di dalam praksis oikonomia.

¹⁷ George M, Likumahwa, dkk, *Keluar Dari Kemiskinan : Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari Kecamatan Seram Utara Timur*, hlm 100-101.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlajery, A.M.L, dan Y. Parihala, Ziarah Berteologi Lokal : Kumpulan Tulisan Dalam Rangka HUT ke-130 Fakultas Teologi UKIM-Ambon, Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2015.
- Badan Pusat Statistik , diakses dari <https://pancasila.desa.id/index.php/artikel/2020/1/8/1-kriteria-miskin-menurut-standar-bps> ,pada tanggal 29 Agustus 2021, pukul 19. 25 WIT.
- Beresaby, Welhelms Abraham. “Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diaconia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM.” ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 3, no. 2 (2021): 201–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i2.715>.
- Kwalomine, Fridolin R. “Kemiskinan Dan Struktur Sosial Di Maluku Dalam Perspektif Social Capital.” ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.600>.
- Konta, Damanik., Gereja dan Kegiatan Ekonomi Bisnis, Bina Darma no. 48. tahun ke 13, 1995.
- Likumahwa, George Marthen, John A Titaley, and Steve Gaspersz. “KELUAR DARI KEMISKINAN: STUDI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN JEMAAT DI DUSUN SIAHARI, KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR.” ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.429>.
- Parihala Y, Samson, Rolland A. “Pendidikan Yang Membebaskan Masyarakat Waemite Dari Kemiskinan.” Arumbae. Vol. 1, 2019. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae>.
- Parihala, Yohanes. Menggereja Yang Pro Hidup: Tafsir Teks Dan Diskursus Teologi Dengan Perspektif Marginalitas, Pembebasan, Dan Perdamaian. Penerbit Aseni, 2019.
- Setio, Robert., Teologi Ekonomi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sinode Gereja Protestan Maluku, Tata Gereja GPM, Ambon. 2016.
- Sinode Gereja Protestan Maluku, PIP & RIPP GPM, Ambon. 2016

Sumber Data Wawancara:

- Wawancara dengan Bpk. Yunus Touwely, 26 Juli 2021, Pukul 18:05 WIT.
- Wawancara dengan Ibu. Yohanan Lehita, Jumat 25 Juli 2021. pukul 16:43 WIT.
- Wawancara dengan Pdt. C.N, Minggu 9 Januari 2022, pukul 16.00 WIT.